

**NGAMINANG: ADAPTASI BUDAYA MAKAN MEGIBUNG
BALI PADA MASYARAKAT ISLAM DI DESA KAMPUNG
GELGEL, KABUPATEN KLUNGKUNG**

Fitria Amalia

Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Jalan Nias No.13 Sanglah, Denpasar, 80114, Bali, Indonesia
E-mail : ftrtya@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara holistik dan mendalam tentang tradisi *ngaminang* sebagai wujud dari adanya akulturasi budaya Hindu Bali dengan masyarakat Islam di Desa Kampung Gelgel yang mengadopsi budaya makan *megibung* kemudian diadaptasikan sesuai dengan nilai dan norma serta aturan dari Agama Islam. Meski mengalami beberapa perubahan, adanya tradisi *ngaminang* ini justru menjadi wadah bagi Muslim Gelgel dalam menjaga keharmonisan beragama di Desa Kampung Gelgel Klungkung yang dipercaya sebagai etika kultural yang diwariskan secara turun temurun sejak zaman Kerajaan Gelgel. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta pendekatan etnografi yang mengkaji perilaku manusia dari sudut pandang antropologi agama dan antropologi kuliner. Studi ini dimaksudkan untuk menggali lebih dalam tentang fungsi dan makna tradisi *ngaminang* dalam menjaga integrasi sosial dalam masyarakat Islam dan Hindu.

Kata kunci: Ngaminang, Islam Bali, Antropologi

ABSTRACT

This study aims to examine holistically and in-depth about the *ngaminang* tradition as a manifestation of the acculturation of Balinese Hindu culture with the Islamic community in Kampung Gelgel Village who adopted the culture of eating *megibung* and then adapted it according to the values and norms and rules of the Islamic religion. Even though it has undergone several changes, the

existence of the *ngaminang* tradition has actually become a vessel for Gelgel Muslims in maintaining religious harmony in the village of Kampung Gelgel Klungkung which is believed to be a cultural ethic that has been passed down from generation to generation since the time of the Gelgel Kingdom. This study uses qualitative methods and an ethnographic approach that examines human behavior from the perspective of religious anthropology and culinary anthropology. This study is intended to dig deeper into the function and meaning of the *ngaminang* tradition in maintaining social integration in Muslim and Hindu societies.

Keywords: Ngaminang, Balinese Islamic, Anthropology

I. PENDAHULUAN

Studi mengenai makanan dalam konteks budaya berkaitan dengan masalah praktis dan perilaku tertentu suatu masyarakat. Keyakinan masyarakat mengenai makanan bemuara pada kebiasaan makan (*habits*). Bagi antropologi perilaku makan merupakan suatu hal yang sangat kompleks karena berkaitan dengan tata cara memasak, kesukaan dan ketidaksukaan, serta adanya perbedaan kepercayaan (agama), tabu dan mitos (takhayul) yang berkaitan dengan kategori makan: produksi, persiapan, dan konsumsi makanan (Foster & Anderson, 1986:313)

Peran makanan dalam budaya merupakan fenomena ekspresif yang memperkuat relasi dengan masyarakat, agama, ekonomi, sanksi-sanksi, teknologi, ilmu pengetahuan dengan bermacam pengaruh. Oleh karena itu, kebiasaan makan tidak hanya sekedar mengatasi rasa lapar saja, akan tetapi juga memiliki peran penting dan mendasar mengenai karakteristik dan hakikat budaya makan.

Etnografi mengenai suatu keberadaan budaya yang disandingkan dengan perilaku (etika) makan yang khas dari masyarakat tertentu merupakan hubungan yang menarik untuk dikaji terutama dari sudut pandang antropologi. Terkait dengan kebudayaan dan makanan, masyarakat Bali memiliki tradisi makanan yang beraneka ragam, salah satunya ialah *megibung*. Tradisi *megibung* merupakan tradisi khas dari Karangasem yang dilaksanakan oleh umat Hindu Bali pada acara-acara dan perayaan tertentu hari keagamaan. Pada pelaksanaannya, *megibung* merupakan suatu proses atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat atau sebagian orang dengan cara duduk bersama dan saling berbagi satu sama lain pada satu gubahan atau nampan dengan peraturan dan etika yang sangat ketat saat makan bersama, serta khusus dilakukan pada hari-hari tertentu seperti hari besar perayaan keagamaan. Tradisi ini telah diresmikan oleh Kemdikbud sebagai Warisan Budaya Takbenda sejak tahun 2015 (warisanbudaya.kemdikbud.go.id).

Etika makan *megibung* yang berasal dari masyarakat Hindu Bali ini diadopsi oleh masyarakat Islam pendatang yang dikenal sebagai kelompok Muslim tertua di Bali, yaitu masyarakat Islam di Desa Kampung Gelgel yang berada di kecamatan Klungkung, kabupaten Klungkung. Masyarakat Islam Desa Kampung Gelgel (dalam uraian selanjutnya disebut ‘muslim Gelgel’) mengadopsi budaya makan orang Bali sebagai bentuk dari adaptasi budaya yang menyesuaikan norma dan aturan-aturan makan-makanan umat Islam (halal atau haram) yang mana tradisi *megibung* tersebut oleh Muslim Gelgel dikenal dengan sebutan *ngaminang*.

Ngaminang merupakan tradisi *megibung* yang dilaksanakan pada hari-hari besar perayaan Islam yang dilaksanakan di Masjid Nurul Huda. Oleh masyarakat Desa Kampung Gelgel, masjid ini juga merupakan simbol sejarah sebagai masjid pertama dan tertua di Bali. Secara historis, Desa Kampung Gelgel Klungkung dikatakan sebagai salah satu pemukiman Islam tertua di Bali. Masyarakat muslim Gelgel terbentuk di Kerajaan Suwecapura, Gelgel (1380-1460 M) sejak masa pemerintahan Dalem Ketut Ngelesir (Kumbara dan Putra: 2020).

Secara etimologi, penggunaan istilah *ngaminang* sendiri dikarenakan pada saat tradisi dilaksanakan, sebelum makan seorang tetua atau pemuka agama akan membacakan doa-doa Islam akan disahut “*aamiin*” (dalam bahasa Arab artinya kabulkanlah) oleh pendengarnya sebagai permohonan untuk dikabulkannya semua keinginan dan hajat masyarakat yang terdapat dalam doa-doa yang dipanjatkan oleh sang tetua (pemuka agama) tadi. Dari situlah asal kata *ngaminang* dipakai, yakni acara *amin-aminan*, *mengaminkan*, *ngaminkan*, dan jadilah *ngaminang*. Adanya tata krama dan sopan santun yang terkandung dalam tradisi *ngaminang* ini merupakan wujud konkret berupa hasil akulturasi dari kebudayaan makan di Bali yang terdapat pada tradisi *megibung*.

Di samping adanya norma kesopanan dan kesederhanaan, *megibung* yang kaya akan makna mengandung nilai-nilai sosial yang sangatlah banyak, satu di antaranya sebagai pendidikan karakter yang terdapat dari adanya kebersamaan dalam tradisi *ngaminang* yang mana akan diuraikan dalam penelitian ini yang bertumpu pada kajian antropologi yang berlandaskan teori interpretatif Clifford Geertz serta teori fungsi *manifest* dan *laten* oleh Robert K. Merton untuk pembahasan lebih dalam mengenai tradisi *ngaminang*.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersumber dari kebudayaan yang berkembang di masyarakat dan berusaha untuk mendeskripsikan kebudayaan tersebut. Dalam hal ini ialah mendeskripsikan kebudayaan masyarakat Muslim Gelgel pada perayaan hari-hari besar keagamaan yang mengadopsi kebudayaan atau tradisi *megibung* dari masyarakat Hindu Bali

pada tradisi kuliner yang berkaitan dengan makanan dan perilaku makan yang ada pada tradisi *ngaminang*. Penelitian ini bersifat deskripsi analisis yang mana berusaha untuk menggambarkan suatu kebudayaan kemudian menganalisisnya melalui sudut pandang antropologi agama dan antropologi kuliner secara holistik atau mendalam dan menyeluruh.

III. PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Singkat Desa Kampung Gelgel

Sejarah mengenai Desa Kampung Gelgel dikaji melalui tiga sumber, yaitu *Sejarah Islam di Desa Gelgel* (Wirawan, 2000), *Muslim Bali: Mencari Kembali Harmoni yang Hilang* (Mashad, 2014), dan *Profil Desa Kampung Gelgel Tahun 2019* (Tim Penyusun, 2019). Dari ketiga sumber tersebut dapat diketahui bahwa komunitas Muslim di Desa Kampung Gelgel berasal dari Jawa. Komunitas ini datang dalam dua gelombang yang terjadi pada akhir masa kejayaan Majapahit atau sekitar abad ke-14 masehi (Kumbara dan Putra: 2020).

Pada gelombang pertama terjadi pada masa pemerintahan Ida Dalem Ketut Ngulesir atau Raja Gelgel I (1380—1460 M). Menurut penuturan para tetua serta tokoh-tokoh masyarakat yang dapat dipercaya, bahwa pernah terjadi peristiwa penting dalam pemerintahan Dalem Ketut Ngulesir yakni Raja Bali pernah mengadakan kunjungan ke Kraton Majapahit pada waktu Raja Hayam Wuruk mengadakan konferensi kerajaan-kerajaan yang ada di seluruh nusantara. Sepulangnya Raja Gelgel dari pertemuan raja-raja vassal se-nusantara di Majapahit sekitar tahun 1380 M, Dalem Ketut Ngulesir kembali ke Bali dengan dikawal oleh 40 prajurit dari Kerajaan Majapahit yang mana semua prajuritnya beragama Islam. Setibanya di Bali, 40 orang pengiring ini mendiami wilayah (*palungguhan*) di Gelgel yang dihadiahkan oleh Dalem Ketut Ngulesir.

Gelombang kedua berlangsung pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong tahun 1460—1550. Pada masa ini, datang 100 orang utusan dari Kesultanan Demak yang dipimpin oleh Dewi Fatimah. Menurut Marshad (2014), ekspedisi tersebut selain bertujuan menjalin hubungan baik sebagai sesama mantan vassal Kerajaan Majapahit, juga untuk menyebarkan agama Islam ke Bali. Upaya Islamisasi gagal karena Dalem Waturenggong tidak mau memeluk agama Islam. Walaupun demikian, mereka tetap diberikan restu oleh Dalem Waturenggong untuk mendiami wilayah Gelgel dan tinggal bersama umat muslim yang lebih dahulu bermukim di sana (Kumbara dan Putra: 2020).

3.2 Asal Usul *Ngaminang*

Pada setiap masyarakat yang ada di seluruh dunia pasti akan senantiasa memiliki makanan dan minuman yang khas daerahnya sendiri. Hal ini karena

sistem pengetahuan masyarakat setempat yang memiliki relasi dengan hasil alam dan lingkungannya. Dengan demikian, setiap masyarakat melalui proses belajar secara turun temurun menciptakan berbagai jenis makanannya.

Beranjak dari pemikiran tersebut, makanan dan minuman pada setiap suku bangsa merupakan suatu aspek kebudayaan yang telah terpupuk pada setiap individu di masyarakat. Perbedaan lingkungan fisik juga menyebabkan terjadinya beraneka ragam cita rasa masakan pada masing-masing suku etnis. Adapun setiap tradisi yang berkembang di masyarakat, selalu memiliki makna filosofis dan etimologi di baliknya.

Ngaminang adalah *megibung* yang di-Islamkan. Hanya ada perubahan tipis mengenai instrumen makanan yang terdapat di dalam *sagi* (wadah makan, masyarakat Hindu menyebutnya *dulang*). Dalam Sudargo, dkk (2022: 92) tradisi *megibung* adalah tradisi warisan leluhur Bali yang berupa tradisi makan bersama dengan cara duduk melingkar dalam satu wadah yang biasanya diikuti oleh delapan orang. Tradisi *megibung* ini memiliki beberapa keunikan, di antaranya laki-laki melakukan *megibung* dengan laki-laki, sedangkan perempuan *megibung* dengan perempuan; boleh makan hingga puas; tidak memandang perbedaan kasta antara miskin dan kaya; digunakan sebagai media untuk berdiskusi dan bertukar pikiran; digunakan media untuk saling mengenal dan mempererat hubungan, serta menyimbolkan nilai kebersamaan (Sudargo, dkk. 2022: 92-93)

Adapun makanan yang terdapat dalam *sagi ngaminang* berupa makanan rumahan yang diolah oleh Ibu rumah tangga lalu disedekahkan ke Masjid. Tidak ada aturan khusus mengenai makanan apa saja yang harus ada pada tradisi *ngaminang*, namun instrumen makanan yang ada dalam *sagi ngaminang* pun tidak jauh berbeda dengan makanan yang terdapat dalam *dulang megibung*. *Ngaminang* yang diadopsi oleh masyarakat Muslim Gelgel hanya merubah makanan yang sesuai dengan norma dan aturan dalam Islam, yakni diharamkannya daging babi dan segala macam darah hewan.

Oleh karena itu daging babi diganti menjadi ayam atau sapi, olahan sate yang semula sate lilit babi diganti menjadi sate lilit ikan atau ayam, dan sayur lawar yang biasanya dicampurkan dengan darah babi atau ayam diubah menjadi lawar putih (tanpa darah). Selain dari pada itu, instrumen makan serta perilaku budaya makan tetap dipertahankan sebagaimana *megibung* aslinya.

Seperti halnya *megibung* yang biasa digelar dalam beberapa upacara adat atau keagamaan di Bali, tradisi *ngaminang* pun khusus hanya diadakan pada hari-hari besar peringatan dalam Islam dan sebagian besar pada perayaannya dilaksanakan di Masjid Nurul Huda Gelgel yang disebut-sebut sebagai masjid tertua di Bali.

Tradisi *Ngaminang* merupakan adat istiadat yang senantiasa dilakukan oleh masyarakat Desa Kampung Gelgel pada hari-hari besar agama Islam. Dalam

kamus antropologi, tradisi sama artinya dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang memiliki sifat magis-religius pada kehidupan suatu masyarakat asli yang mencakup tentang nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan-aturan yang satu sama lain memiliki korelasi (saling berkaitan), yang kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang mutlak dan mantap sekaligus mencakup semua paham mengenai sistem budaya dari suatu etnis untuk mengatur tindakan sosial. (Arriyono dan Siregar, Aminuddi, 1985: 4).

Secara etimologi, penamaan *ngaminang* sendiri berasal dari kegiatan pelaksanaannya. Saat tradisi dilaksanakan, sebelum makan seorang tetua atau pemuka agama akan memimpin membacakan doa-doa Islam akan disahut “aamiin” (dalam bahasa Arab artinya kabulkanlah) oleh pendengarnya sebagai permohonan untuk dikabulkannya semua keinginan dan hajat masyarakat yang terdapat dalam doa-doa yang dipanjatkan oleh sang tetua (pemuka agama) tadi. Jadi, asal usul dinamakannya *ngaminang* ialah penyebutannya dari kegiatan berdoa bersama yang dipimpin oleh seorang tetua atau pemuka agama yang kemudian diamin-aminkan oleh jamaahnya. Kata “*amin*” diberikan imbuhan awalan “*ng-*” dan akhiran “*-ang*” dalam bahasa Bali, maka disebutlah *ngaminang*. Sedangkan secara filosofis, tradisi *ngaminang* merupakan kebersamaan dan saling menghargai antar anggota masyarakat. *Ngaminang* ini memiliki nilai kebersamaan yang sangat tinggi.

3.3 Analisis Fungsi dan Makna Tradisi *Ngaminang* dalam Aspek Budaya

Lebih spesifik lagi, tradisi dapat menciptakan kebudayaan di masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia yang sedikitnya memiliki tiga wujud yang meliputi 1) ide, gagasan, nilai, dan norma; 2) aktivitas dan tindakan berpola; 3) wujud atau artefak yang berupa benda dari hasil karya manusia (Mattuda, 1997: 1).

Tradisi *ngaminang* merupakan acara makan bersama dalam satu *sagi* yang dinikmati oleh empat orang atau lebih yang khusus dilaksanakan pada hari-hari besar agama Islam yakni Maulid Nabi, Malam kelipatan 10 pada bulan Ramadan, Syawalan, dan Syafaran. Persiapan *ngaminang* dimulai dari adanya pengumuman di masjid melalui pengeras suara (*speaker*). Penentuan tanggal dari pada acara ini pun berdasarkan dari penanggalan kalender Islam atau dikenal dengan kalender Hijriah, yang akan dirapatkan oleh perangkat desa terlebih dahulu.

Setelah seluruh masyarakat Desa Kampung Gelgel mengetahui informasi yang diumumkan tadi, masing-masing dari kepala keluarga mulai mempersiapkan *sagi* untuk disumbangkan ke masjid pada waktu yang ditentukan. Biasanya yang memasak untuk *sagi* ialah ibu rumah tangga, adapun beberapa yang tidak memiliki waktu memasak sendiri di rumah, kini telah tersedia beberapa masyarakat yang membuka jasa dan menerima pembuatan *sagi* untuk *ngaminang*.

Sagi merupakan nampan yang berisi makanan lengkap yang berjumlah empat porsi yang di dalamnya terdapat makanan rumahan seperti nasi, lauk pauk, sayur, dan air minum. Dikarenakan *sagi* pada *ngaminang* adalah sebuah sedekah dari masing-masing rumah atau kepala keluarga, hidangan yang disediakan juga beragam menyesuaikan kemampuan ekonomi masing-masing keluarga. Ada pun untuk jasa yang menerima pembuatan *sagi* biasanya mematok harga sekitar Rp100.000—Rp150.000 pernampannya.

Makanan yang terdapat di *sagi* merupakan sedekah oleh masyarakat yang menyesuaikan ekonomi perkepala keluarga. Namun pada dasarnya, makanan yang dihidangkan tidak jauh dari makanan tradisional Bali yang disesuaikan dan diadaptasikan oleh Muslim Gelgel mengikuti syariat yang ada pada ajaran agama Islam. Makanan tersebut berupa sate lilit ikan atau ayam, lawar putih yang tidak mengandung darah, olahan daging ayam, serta buah-buahan dan air pelepas dahaga.

Makanan yang telah lengkap di dalam *sagi* akan ditutup oleh penutup khusus berwarna merah yang disebut *saap*. Ini sudah menjadi ciri khas dari *sagi* itu sendiri sejak zaman dahulu. *Saap* adalah penutup makanan yang berfungsi untuk menutup makanan agar tetap terjaga kebersihannya. *Saap* terbuat dari daun pandan yang dikeringkan dan diwarnai dengan warna merah, di atas *saap* terdapat sulaman benang berwarna-warni untuk memperindah tampilannya dari segi estetika. Setelah berbagai persiapan, *sagi* akan dibawa ke masjid oleh masing-masing perwakilan keluarga.

Terdapat beberapa perubahan dalam tradisi makan ataupun makanan pada tradisi *ngaminang*. Perubahan tersebut diketahui dari cerita beberapa masyarakat yang mana mereka menyaksikan sendiri adanya perubahan tingkah laku serta wujud dari objek tradisi *ngaminang* itu sendiri (makanan di *sagi*).

Perbedaan pola hidup, kebiasaan, dan zaman tentu mempengaruhi suatu kebudayaan masyarakat, meskipun di dalam lingkup etnis yang sama, adanya modernisasi zaman tentu memiliki pengaruh pada masyarakat. Muslim Gelgel dengan tradisi *ngaminang*nya juga beradaptasi dengan adanya pembaruan-pembaruan yang mana tradisi lama yang mungkin dianggap kurang efektif dan efisien diganti oleh suatu hal yang praktis dan mudah.

Ngaminang dahulu memiliki beberapa perbedaan dengan *ngaminang* yang sekarang. Pada zaman yang serba praktis sekarang, ada beberapa keluarga yang semua sibuk bekerja dan bersekolah, oleh sebab itu beberapa dari mereka tidak memiliki cukup waktu untuk menyiapkan *sagi* sendiri. Maka dari itu muncullah ide pengusaha-pengusaha kuliner untuk membuka jasa pembuatan *sagi ngaminang* bagi masyarakat yang memiliki kesibukan.

Beberapa perubahan lainnya mengenai tradisi *ngaminang* yang bergeser ke arah modern, yaitu tidak lagi makan bersama yang benar-benar di satu tempat

yang sama. Hanya peletakan makanannya yang sama, namun tempatnya kini sudah berubah menjadi disediakan empat piring pada satu *sagi ngaminang*.

Seperti analisis yang ditulis oleh Ni Made Artini (2003) dalam penelitiannya pada masyarakat Hindu di Karang Monjok dan Karang Median di Lombok mengenai pergeseran nilai fungsi sosial *magibung* yang berubah menjadi prasmanan. Ia merumuskan adanya beberapa pergeseran seperti melemahnya kebersamaan yang kuat dalam *megibung*, dan efisiensi dari adanya prasmanan. Ada sedikit persamaan yakni pergeseran perilaku makan, yang awalnya makan bersama di satu tempat, namun berubah menjadi di tempat (piring) makan masing-masing. Namun kalau pada *ngaminang*, berbeda dengan prasmanan. Beberapa *ngaminang* memang kini sudah memakai tempat makan masing-masing, namun makanan tersebut tetap diambil dari satu tempat yang dijatah untuk empat orang, dan tetap melaksanakan makan bersama-sama dari awal hingga akhir.

Fungsi *Ngaminang*

Merton (dalam Ritzer, 2004) menjelaskan bahwa analisis struktural-fungsional memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat, dan kultur. Setiap objek yang dapat dijadikan sasaran analisis struktural-fungsional tentu mencerminkan hal yang standar (artinya, terpola dan berulang). Pada pemikirannya, sasaran studi struktural-fungsional antara lain adalah: peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kompok, struktur sosial, perlengkapan untuk pengendalian sosial, dan sebagainya (Merton, 1949/1968:104). Logika rasionalitas tersebut seringkali tidak disadari oleh masyarakatnya sendiri (orang dalam), namun disadari oleh orang luar yaitu peneliti kebudayaan yang peka terhadap fenomena-fenomena sosial dari analisis mengenai fungsi dari pada kebudayaan itu sendiri.

Adapun fungsi tradisi *ngaminang* pada setiap upacara peringatan hari-hari besar keagamaan bagi Muslim Gelgel tidak jauh dari sebagai integrasi umat Islam di Desa Kampung Gelgel. Peran dari selalu dilakukannya santap *sagi* setelah selesainya rangkaian kegiatan acara adalah bentuk persatuan dan kerukunan sebagai masyarakat muslim yang saling merangkul dikarenakan adanya keterkaitan antar sesama umat muslim di tengah-tengah masyarakat Hindu Bali. Selain itu juga terdapat rasa toleransi yang sangat tinggi pada acara *ngaminang* yang dilaksanakan di bulan Ramadan yang di mana khusus pada hari ke-20 Ramadan Muslim Gelgel rutin mengundang tokoh-tokoh masyarakat yang ada di kabupaten Klungkung dan berkomitmen menjaga tradisi yang sudah beratus-ratus tahun mereka lakukan.

Fungsi dari tradisi *ngaminang* bagi Muslim Gelgel tidak jauh dari kebersamaan, syukuran, dan persatuan. Dalam sistem nilai budaya orang Indonesia (koentjaraningrat, 1984:62) disebutkan bahwa nilai kebersamaan (gotong-royong) mengandung 4 konsep yaitu: 1) Manusia itu tidak hidup sendiri di dunia ini, ia dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semestanya. 2) Segala aspek kehidupan manusia pada hakekatnya tergantung kepada sesamanya. 3) Manusia harus selalu berusaha sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya. 4) Manusia sedapat mungkin bersifat konform dalam komunitasnya mendorong oleh jiwa yang sama tinggi dan sama rendah.

Konsep yang pertama dan kedua mengungkapkan sifat ketergantungan manusia dengan manusia lainnya atau kepada sesamanya, memberi kepada kita suatu rasa keamanan nurani yang amat dalam dan mutlak. Konsep ketiga merupakan nilai budaya yang telah mendominasi kehidupan manusia (Kusuma, 2001 dalam Artini, 2004)

Kebersamaan pada aktivitas makan *ngaminang* dalam hari-hari perayaan keagamaan Islam oleh Muslim Gelgel terlihat dari mulai berdoa yang dipimpin salah seorang pemuka agama, memulai makan bersama, dan mengakhirinya dilaksanakan secara serentak yang mana tidak saling mendahului.

Emosi keagamaan sebagai wujud yang elementer sebenarnya bermula dari kesadaran individu (kolektif) dari anggota klan yang sebaliknya dapat terus diintensifkan oleh emosi yang muncul saat diadakannya upacara-upacara, sehingga keadaan ini terus diproduksi dalam kesadaran setiap anggota (Koentjaraningrat, 1987)

Selaras dengan itu, dapat disebutkan bahwasannya setiap upacara ritual itu tidak lain adalah sebuah usaha untuk terus menghidupkan rasa kebersamaan dan solidaritas anggota klan. Durkheim menyebut rasa cinta kepada masyarakat itulah yang sebenarnya inti dari setiap ritual. Rasa solidaritas itu harus selalu dipupuk dan diintensifkan supaya tidak menjadi pudar yang kemudian perlahan menghilang.

Durkheim menyatakan bahwa dalam semua sistem religi yang ada di dunia ada suatu hal yang ada di luarnya, disebut Durkheim sebagai *in foto externo*. Hal ini akan tetap dalam sistem religi, lepas dari wujud, isi atau materinya, yaitu kebutuhan azasi dari setiap masyarakat yang mengikuti sistem religi dimaksud. Ini bertujuan untuk mengaktifkan kembali adanya kesadaran kolektif dengan cara mengadakan upacara-upacara keramat. Kebutuhan ini akan tetap ada walaupun ilmu pengetahuan dan teknologi manusia sudah semakin berkembang (Koentjaraningrat, 1987).

Komitmen pada fungsi sosial dari adanya agama yang dimaksud, yakni kehadiran dari sebuah kepercayaan agama yang menekankan pentingnya menjaga

solidaritas sosial klan. Itu juga terlihat dalam konsep kesadaran kolektif bahwa kesadaran kolektif (pribadi masing-masing) pada sebuah masyarakat ini bersifat mutlak memaksa individu untuk berperilaku sesuai dengan keinginan masyarakat. Fungsi yang paling mendasar dari tradisi ini adalah kesatuan dan integrasi dari kebersamaan, untuk terwujudnya kebersamaan itu, masing-masing kepala keluarga dengan sadar akan berusaha semampunya untuk memberikan sumbangsih berupa sági ke masjid. Dari sana sudah terbentuk jati diri Muslim Gelgel yang memiliki jiwa solidaritas tinggi atas komitmennya menjaga tradisi ngaminang yang merupakan identitas bagi masyarakat Muslim Gelgel itu sendiri.

Makna Tradisi *Ngaminang*

Clifford Geertz melihat keterikatan antara agama dan kebudayaan yang saling memberi dan mengisi. Agama tanpa kebudayaan tidak dapat diaktualisasikan, sedangkan kebudayaan tanpa agama tidak dapat ditemukan makna yang mendalam (Riady, 2021). Geertz pun menilai bahwa seorang peneliti atau akademisi tak sekadar memberikan deskripsi mengenai pola kehidupan suatu suku, atau sekadar melihat cara merayakan hari-hari besar umat Islam dengan berbagai macam ritualnya. Akan tetapi, peneliti atau akademisi memiliki tugas untuk mencari dan menemukan makna yang berada di balik perbuatan atau ritual yang dilakukan (Pals, 2012: 338 dalam Riady, 2021). Bagi Geertz makna-makna tersebut bersifat publik. Hal ini dikarenakan makna yang terdapat di dalam kebudayaan merupakan produk sejarah (Nasruddin, 2011: 36).

Hal ini berkaitan dengan tradisi *ngaminang* yang pada hakekatnya merupakan budaya *megibung* yang diadaptasikan oleh masyarakat Muslim Gelgel menyesuaikan kebudayaan lokal dengan norma dan aturan yang terdapat dalam agama Islam. Menurut Geertz, manusia mewariskan makna-makna tersebut melalui simbol atau ritual yang dilakukan oleh generasi ke generasi, hal ini juga ditegaskan oleh temuannya bahwa kebudayaan terjadi dari berbagai struktur makna yang sifatnya dinamis. Manusia dapat menambahkan, mengurangi, atau menghilangkannya sesuai dengan pengaruh dan kondisi zamannya.

Tradisi *ngaminang* pada saat ini memiliki banyak perubahan yang menyesuaikan situasi, kondisi, serta zamannya. Dari dahulunya ini adalah budaya makan Bali dengan instrumen-instrumen sakral seperti daging babi dan arak, instrumen makanan pada *sági ngaminang* diubah bentuk menjadi seikhlasnya asal halal (tidak dilarang dalam Islam).

Tradisi *ngaminang* bagi masyarakat Muslim Gelgel memiliki makna yang sangat penting. Apapun acara peringatan hari besar keagamaan pasti masyarakat Muslim Gelgel mengadakan *ngaminang* sebagai wujud syukur atas limpahan rezeki yang telah mereka dapatkan, serta wujud dari solidaritas sosial yang mana

sudah menjadi budaya yang mendarah daging dilakukan masyarakat Muslim Gelgel untuk bersedekah sagi ke masjid pada hari-hari besar agama Islam. Masyarakat Islam Gelgel sangat meyakini dan meneladani perilaku yang mulia dari Rasulullah, mereka sebisa mungkin mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-harinya. Dari tradisi *ngaminang*, dapat dilihat bahwasanya tradisi ini tidak sekadar makan bersama, tetapi juga mengandung makna pendidikan karakter yang mana masyarakat Muslim Gelgel senantiasa berusaha menjaga hubungannya dengan Tuhannya, memuliakan orang tua, menghormati orang lain, menghargai sesama, dan menjaga hubungan dengan makhluk Allah yang lain. Hal ini selaras dengan pendapat Geertz yakni perilaku beragama dapat dilihat dari sisi jaringan, kedudukan, dan peranannya di dalam sebuah masyarakat. Agama juga dapat menjadi instrumen legitimasi dalam konteks politik pemerintahan (Riady, 2021).

Adapun makna dari tradisi makan itu sendiri memiliki arti untuk saling hormat dan menghargai sesamanya. Artini (2003) mengemukakan bahwasanya sebagaimana tradisi yang telah berlaku, bahwa orang yang makan megibung di dalam satu kelompok gibungan tidak ditentukan oleh status sosial warga warna. Dalam hal ini faktor prinsip egaliter atau kebersamaan menjadi dasar penting dalam prosesi tersebut. Dari namanya saja, *ngaminang*, sudah memiliki makna yang teramat religius, yakni berdoa bersama (*mengamin-aminkan*) sebagai wujud dari satu kesatuan pola pikir dan harapan dalam integritas jiwa masyarakat Islam yang senantiasa berdoa, bersyukur, dan berharap atas rezeki yang diberikan Allah Yang Maha Esa.

IV. PENUTUP

Keistimewaan peradaban Islam tidak hanya terletak pada unsur spiritual yang kental, tetapi juga tercipta dari tradisi-tradisi yang berlaku di masyarakat. Peradaban Islam kaya dengan budaya-budaya lokal yang diadopsi dan diselaraskan dengan nilai dan norma yang ada dalam Islam, seperti halnya tradisi *ngaminang* yang dilakukan oleh umat Islam di Desa Kampung Gelgel Klungkung.

Wujud dari kearifan budaya masyarakat lokal yang khas dan unik terlahir dari konteks dan filosofi masyarakat Hindu Bali yang menjunjung tinggi nilai integrasi, kekeluargaan, kesopanan, dan religiositas yang mantap. Tradisi *ngaminang* bukan hanya sekadar tradisi makan bersama belaka tetapi juga simbol dan identitas masyarakat Muslim Gelgel. Oleh karena itu, menggali kekayaan filosofis yang terdapat dalam konsep, fungsi, dan makna dari tradisi *ngaminang* adalah bentuk penghargaan dan kebanggaan atas tinggi serta luhurnya nilai toleransi yang dimiliki oleh masyarakat Islam dan Hindu di Gelgel Klungkung.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arriyono dan Siregar, Aminuddi. 1985. Kamus Antropologi. Jakarta: Akademik Pressindo, Hal. 4
- Foster, George. M & Barbara Gallatin Anderson. 1986. Antropologi Kesehatan, (terj) Priyanti Pakan Suryadarma dan Meutia F Hatta Swasono. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 1980. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1987. Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta: UI-Press
- Kumbara, Anak Agung Ngurah Anom, dan Putra, Ida Bagus Gde. 2020. Adaptasi Budaya dalam Interaksi antar Umat Islam dan Umat Hindu di Desa Gelgel Kabupaten Klungkung. Laporan PUPS Universitas Udayana, Denpasar.
- Mattuda, Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup, (Hasanuddin University Press, 1997), Hal. 1
- Ritzer, George dan Douglas J. Goad man. 2004. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana.
- Sudargo, Toto dkk. 2022. Budaya Makan dalam Perspektif Kesehatan. Sleman: Gadjah Mada University Press.

SKRIPSI/ARTIKEL/JURNAL

- Artini, Ni Made. 2003. Dari Magibung ke Prasmanan Perubahan Etika Jamuan Makan dalam Ritual Komunitas Hindu di Desa Karang Median dan Karang Monjok. Lombok Barat: Universitas Udayana.
- Nasruddin. 2011. "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz". Religio: Jurnal Studi Agama-Agama. 1(1)
- Riady, Ahmad Sugeng. 2021. "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz". Jurnal Sosiologi Agama Indonesia, Vol. 2, No. 1, 13-22. <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jsai>. (Diakses 22 Desember 2022)